

PENDAHULUAN

Teater sebagai suatu istilah memiliki perkembangan makna atau pengertian yang sangat luas. Pada awal mulanya teater diartikan secara umum sebagai sebuah tempat pertunjukan. Namun terkadang juga diartikan sebagai “ panggung,” atau *stage*. Adapun secara arti kata teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium (Harymawan, 1988). Teater adalah suatu kegiatan seseorang menggunakan tubuhnya sebagai media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya yang ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa (Padmodarmaya, 1983). Berpedoman pada beberapa uraian tersebut, teater merupakan suatu komunitas sekelompok orang yang beraktivitas dalam bidang seni sastra (drama pada khususnya) yang merupakan satu kesatuan utuh antara manusia (pemeran) sebagai media utama dengan sebagian atau keseluruhan unsur-unsur penunjangnya berupa gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa. Salah satu hal yang istimewa dari kesenian teater ini adalah banyak peninggalan budaya Indonesia yang terlahir dalam bentuk kesenian pertunjukan teater. Dan setiap daerah di Indonesia mempunyai peninggalan kesenian pertunjukan teater nya masing masing.

Surakarta adalah salah satu kota di Indonesia dengan warisan budaya dan kesenian menjelma menjadi kota yang identik dengan kebudayaan sampai sekarang. Surakarta juga merupakan salah satu sebutan kota budaya erat kaitannya dengan peninggalan – peninggalan seni bernilai tinggi semasa kerajaan di masa lampau. Sebagai ikon kota budaya di Indonesia, Surakarta atau dikenal dengan sebutan Solo ini berupaya terus eksis dalam menjaga keberadaan seni budaya yang selama ini menjadi simbol identitas. Namun seiring berjalannya waktu dan maraknya arus globalisasi yang terjadi membuat beberapa peninggalan budaya yang ada di Surakarta kurang diminati, termasuk pertunjukan teater rakyat tradisional. Hal ini terjadi pada kelompok seni pertunjukan teater rakyat tradisional Ketoprak yang ada di Surakarta. Ketoprak adalah salah satu jenis pertunjukan tradisional yang telah mengalami perkembangan sejak pertama diciptakan hingga saat ini (Saptomo,1996). Sifatnya yang lebih luwes dan

dinamis dari wayang orang menjadikan pertunjukan ketoprak sebagai kesenian yang digemari masyarakat di Surakarta. Permasalahan yang muncul dalam dunia seni pertunjukan tradisional, khususnya kesenian ketoprak adalah bahwa ketoprak sebagai kesenian tradisional Jawa, saat ini sedang menghadapi tantangan yang berat. Tantangan ini muncul dari kemajuan budaya modern di era globalisasi. Banyak kelompok ketoprak yang mati dan hanya beberapa yang masih bertahan di antaranya ketoprak *Ngampung* Balekambang (Widyantoro, 2013).

Selain dari kelompok pertunjukan Ketoprak, ada pula dari kesenian teater rakyat tradisional yang lain yang mengalami penurunan minat pada masyarakat di Surakarta. yaitu pertunjukan Wayang Orang yang dipentaskan di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Puncak kesuksesan Wayang Orang Sriwedari sebagai hiburan rakyat yaitu sekitar tahun 1950-1960. Hal ini dibuktikan dengan kelompok-kelompok Wayang Orang yang berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian dari semua golongan masyarakat (Sulanjari, 2016). Namun Wayang Orang Sriwedari yang pada masanya sempat mengalami masa kesuksesannya dan menjadi sebuah hiburan yang paling menarik pada tahun 1980-an, sudah tidak terjadi lagi saat ini seiring dengan pesatnya pembangunan (Azhari, 2015). Hal ini terjadi karena ada berbagai faktor misalnya adanya hiburan yang lebih modern. Seperti adanya hiburan televisi, dijadikan sebagai salah satu hiburan yang terbilang mudah mendapatkannya tanpa mengeluarkan biaya yang banyak. (Azhari, 2015). Dalam tulisannya Azhari (2015) juga menjelaskan bahwa penikmat kesenian Wayang Orang sudah mulai banyak yang semakin tua dan telah meninggal dunia. Sementara para generasi muda kurang memiliki minat untuk meramaikan perhelatan Wayang Orang karena hadirnya hiburan yang lebih modern dan menarik sesuai dengan zamannya, menjadi penyebab lain turunnya minat masyarakat untuk melihat Wayang Orang.

Disinilah peran pelaku seni teater rakyat tradisional untuk melestarikan budaya bangsa dan peninggalan-peninggalan kesenian pertunjukan yang ada. Tanpa pelaku seni, budaya dan peninggalan kesenian akan semakin ditinggalkan masyarakat. Menurut Sujarno (2003) pelaku seni adalah seseorang yang sepenuh

kehidupannya di dedikasikan kepada salah satu bentuk kesenian. Maka dapat difahami bahwa pelaku kesenian teater rakyat tradisional merupakan orang yang mencurahkan kehidupannya secara penuh dicurahkan kepada kesenian teater rakyat tradisional. Hanya saja perhatian dan apresiasi terhadap pelaku seni teater rakyat tradisional semakin rendah. Hal ini dapat dilihat dari yang terjadi pada perkembangan minat penonton Wayang Orang yang sebelumnya sempat mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-1960 (Sulanjari, 2016), namun setelah tahun 1980 wayang kehilangan peminatnya karena kalah dengan hiburan modern (Azhari, 2015). Sama dengan Wayang Orang, semakin rendahnya minat penonton juga terjadi pada kelompok Kesenian Ketoprak di surakarta bahwa sekarang ini Banyak kelompok ketoprak yang mati dan hanya beberapa yang masih bertahan (Widyantoro, 2013). Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi kelangsungan dan tumbuh kembangnya kelompok kesenian teater rakyat tradisional serta bagi para pelaku kesenian yang masih kuat memegang warisan kebudayaan ini.

Kondisi pertunjukan teater rakyat tradisional yang semakin lama kurang diminati tentunya berpotensi akan membuat para pelakunya memperoleh dampak pribadi dari hal tersebut, yang sedikit banyak akan mempengaruhi dalam kehidupannya. Bastaman (2007) menyatakan bahwa ketidakberhasilan seseorang dalam memenuhi makna hidup dapat menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan dan apatis.

Seseorang akan mengalami penderitaan jika kebutuhannya dalam hidup tidak terpenuhi. Meski begitu ada pula yang berhasil mengatasi masalah tersebut hingga menimbulkan perasaan positif. hal ini disebabkan karena manusia mampu untuk mengubah penghayatan hidupnya dari yang sebelumnya tidak bermakna menjadi bermakna. Maka dari itu, penghayatan hidup untuk mencari makna hidup sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. karena pada dasarnya pencarian makna hidup yang unik merupakan motif utama yang melekat pada diri manusia. (Sumanto, 2006)

Frankl (dalam Wortman, 1997), menjelaskan lebih dalam lagi mengenai makna hidup, dimana makna hidup adalah bagaimana individu memaknai hidup. Namun berbeda dengan hidup bermakna yang berarti

Bastaman (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber atau nilai yang dapat digali oleh seseorang dalam hidupnya untuk menemukan makna hidup serta hidup dengan lebih bermakna. Ketiga nilai itu adalah: Nilai karya; memberikan sesuatu yang berharga bagi kehidupan, Nilai pengalaman ; apa yang kita ambil dari dunia, seperti misalnya mendengarkan musik, menikmati keindahan alam, dan menikmati hubungan dengan orang yang dikasihi, Nilai sikap; mengambil sikap positif tentang pengalaman tragis yang tidak bisa diubah, dalam hal ini yang bisa diubah adalah sikap, bukan peristiwa tragisnya. Menurut Bastaman (2007), setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya bermakna, sehingga selalu berusaha menemukan dan memenuhinya. Makna hidup apabila berhasil dipenuhi akan membuat kehidupan seseorang lebih berarti, mereka yang berhasil mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan. Oleh sebab itu setiap seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, dapat diketahui bahwa pemain wayang orang dan ketoprak di surakarta berusia 17-60 tahun. di Surakarta sendiri para pemain wayang orang dan ketoprak ada yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil di berbagai golongan dan ada pula yang belum berstatus pegawai negeri sipil. Para pemain ini mempunyai pekerjaan lain seperti mengajar, mengisi workshop, dan kegiatan seni lain yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berkesenain teater. Dari keterangan yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, mengenai angka penonton memang menemui penurunan karena masyarakat sudah tidak konsen pada kesenian rakyat tradisional. Namun di waktu tertentu seperti akhir pekan dan hari libur kursi banyak di isi oleh penonton. dan minat dari generasi muda di Surakarta sendiri untuk melestarikan kesenian wayang orang dan ketoprak cukup sedikit. Peneliti juga melakukan wawancara awal kepada dua

pelaku kesenian Ketoprak dan Wayang orang di Surakarta yang sudah lebih dari 10 tahun menjalani proses berkesenian ketoprak dan Wayang Orang. Informan berinisial MB dan AG. Informan AG mengatakan “*..untuk di Indonesia sendiri saya merasa apresiasi dalam bidang seni ini masih sangat minim. Tidak seperti di luar negeri, orang luar negeri belajar kesini dan kalau kita keluar negeri pasti menjadi nilai plus..*”. Selain itu informan MB juga mengatakan “*..saya 4 bulan yang lalu pentas dan sampai sekarang belum diberikan bayaran, padahal itu saya ikut acara dari pemerintah..*”. Dari keterangan yang diberikan informan dapat diketahui bahwa para pelaku seni kurang mendapatkan perhatian dan dipandang sebelah mata. Terutama dalam hal apresiasi baik materi ataupun antusiasme disisi lain, walaupun para pelaku seni ini hanya mendapat sedikit apresiasi, Namun para pelaku seni di Kelompok kesenian Ketoprak dan Wayang orang masih bisa terus berkarya dan berproses kreatif karena masih dapat berproses kesenian dalam kondisi yang kurang mendukung. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana para pelaku seni teater rakyat tradisional menghayati kehidupannya.

Dari penelitian sebelumnya ditemukan adanya sumber-sumber kebermaknaan hidup yang dapat teridentifikasi dalam tiga ranah yaitu ranah personal yang terdiri dari; pendalaman catur nilai; (nilai kreatif, nilai pengalaman/penghayatan, nilai sikap dan nilai pengharapan), bertindak positif (konteks personal), dan pemahaman diri. Ranah sosial dan interpersonal yang terdiri dari; bertindak positif (konteks interpersonal) dan pengakraban hubungan. Dan yang terakhir dari identifikasi sumber kebermaknaan hidup adalah ranah transenden dalam bentuk spiritualitas. (Taqwin, 2012)

Sesuai dengan apa yang disampaikan diatas, peneliti ingin mengetahui kebermaknaan hidup yang ada pada para pelaku kesenian teater rakyat tradisional yang semakin terdesak oleh kesenian modern dan kondisi nya yang jarang mendapat keuntungan berwujud materi dari berproses di kesenian teater rakyat tradisional. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat para pelaku seni untuk menghayati hidupnya serta

upaya-upaya apa yang dilakukan para pelaku seni untuk meraih kehidupan yang bermakna.